

STRATEGI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE TERHADAP HASIL TANGKAPAN KEPITING BAKAU (*Scylla sp.*) DENGAN ALAT TANGKAP BUBU DI DESA ALANG-ALANG KUALA JAMBI

Disajikan oleh :

**RUMIINTANG SINAGA. (E1E013025) dibawah bimbingan
Dr. Ir. Hutwan Syarifuddin, M.P¹⁾ dan Dewi Murni Tampubolon, S.Pi. M.Si²⁾**
Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Peternakan
Universitas Jambi
Jl. Jambi – Ma. Bulian KM 15 Mendalo Darat Jambi 36361
E-mail : rumiintangs@yahoo.com

RINGKASAN

Hutan mangrove mempunyai fungsi utama bagi kelestarian sumberdaya. Fungsi hutan mangrove secara biologis adalah menghasilkan bahan pelapukan yang menjadi sumber makanan penting bagi plankton, sehingga penting pula bagi keberlanjutan rantai makanan, sebagai tempat memijah dan berkembang biaknya ikan-ikan, kerang, kepiting dan udang, sebagai tempat berlindung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jumlah hasil tangkapan dan strategi pengelolaan hutan mangrove terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*scylla sp.*) dengan alat tangkap bubu di Desa Alang-Alang Kuala jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder kemudian dianalisis dengan pendekatan Analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities and Treats*). Strategi pengelolaan pada matriks analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan yang didapat dimanfaatkan untuk mendapatkan peluang. Pada prinsipnya posisi strategi penangkapan kepiting bakau pada kawasan hutan bakau masuk dalam kategori pertumbuhan dan stabilitas strategi yaitu suatu strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang diterapkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dari kekuatan diperoleh sebesar 0,71 dan peluang 0,19 yang mana apabila kekuatan pada habitat kepiting dipertahankan maka keberadaan kepiting mempunyai keberlanjutan. Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa strategi pengelolaan hutan mangrove terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*scylla sp.*) dengan alat tangkap bubu di Desa Alang-Alang Kuala Jambi memiliki peluang untuk dimanfaatkan dengan melihat habitat dan kemampuan nelayan dalam penangkapan kepiting bakau. Untuk strateginya berada pada kuadran I sebesar (0,71 : 0,19) yang artinya bahwa kekuatan terhadap pengelolaan hutan bakau pada hasil tangkapan memiliki peluang. Dengan menjaga habitat dari kepiting bakau maka kepiting bakau mempunyai keberlanjutan dan jumlah hasil tangkapan akan semakin meningkat di tambah dengan kemampuan nelayan dalam menangkap kepiting.

Kata kunci : Strategi, Hutan Mangrove, Kepiting Bakau (*Scylla sp.*), Alat Tangkap Bubu.

Keterangan : 1) Pembimbing Utama
2) Pembimbing Pendamping

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya hutan yang cukup luas yaitu 2,1 juta hektar namun mengalami situasi yang mengkhawatirkan dimana rata-rata terjadi kerusakan seluas 24.000 hektar kawasan hutan alam per tahun sebagai akibat dari *illegal logging* dan okupulasi. Dampak dari hal ini adalah semakin menurunnya fungsi dari hutan baik fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi (Dinas Perikanan Provinsi Jambi, 2003).

Provinsi Jambi dengan panjang garis pantai \pm 210 kilometer yang terletak pada dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat \pm 19 kilometer dan Tanjung Jabung Timur \pm 191 kilometer, memiliki potensi sumberdaya perikanan yang besar (Dinas Perikanan Provinsi Jambi, 2003). Oleh karena itu, sumberdaya tersebut harus dikelola dengan baik agar kelestariannya dapat terjaga dengan tetap mememanfaatkannya secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengembangkan wilayah pesisir dengan cara menggali potensi sumberdaya alam yang ada, terutama potensi sumberdaya ikan.

Secara geografis Kecamatan Kuala Jambi terletak di pantai timur Sumatera. Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara geografis terletak pada $0^{\circ}53'$ - $1^{\circ}41'$ LS dan $103^{\circ}23'$ - $104^{\circ}31'$ BT dengan luas 5.445 Km² dengan ketinggian Ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkisar antara 1-5 m dpl. Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai luas wilayah 5.445 Km². (Kuala Jambi dalam Angka Tahun, 2015). Salah satu biota air yang habitatnya pada perairan mangrove adalah kepiting bakau (*Scylla sp.*).

Kepiting bakau (*Scylla sp.*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang hidup di perairan pantai, khususnya di hutan-hutan mangrove seperti bakau. Dengan sumberdaya hutan bakau yang membentang luas di seluruh kawasan pantai nusantara, maka tidak heran jika Indonesia dikenal sebagai pengeskor kepiting yang cukup besar dibandingkan dengan negara-negara produsen kepiting lainnya. Indonesia merupakan negara pengekskor kepiting yang berada pada posisi ke dua dengan jumlah ekspor kepiting 1.369 ton/tahun dalam bentuk segar.

Potensi kepiting di Indonesia yang sangat memungkinkan. Indonesia dikenal sebagai negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia dengan luas perairan laut sekitar 5,8 juta kilometer persegi atau 75% dari total wilayah Indonesia (Irmawati, 2005).

Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Jenis vegetasi yang tumbuh merupakan jenis vegetasi yang sanggup beradaptasi dengan perubahan kondisi yang berubah-ubah (Anwar *et al.*, 1984).

Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan dan daerah pembesaran berbagai jenis ikan, udang, kerang-kerangan dan spesies lainnya. Selain itu serasah mangrove yang jatuh di perairan menjadi sumber pakan biota perairan dan unsur hara yang sangat menentukan produktivitas perikanan di perairan pesisir dan laut. Hutan mangrove dengan sistem perakaran dan canopy yang rapat serta kokoh berfungsi sebagai pelindung daratan dari gempuran gelombang, tsunami, angin topan dan perembesan air laut (Bengen, 2000).

Kondisi hutan mangrove di perairan Tanjung Jabung Timur khususnya di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi saat ini yang masih dalam



Gambar 2. Bubu (pentor)

Keterangan :

1. Terbuat dari jaring
2. Satu bilah bambu dibentuk lingkaran sebagai tempat anyaman jaring.
3. Panjang tongkat 1,5 meter

Adapun alat yang digunakan selama penelitian berlangsung yaitu alat tangkap bubu dengan bentuk dan diameter yang sama, perahu pompong, timbangan, *Secchi disk* (alat pengukur kecerahan), pH Meter Digital, *GPS*, notebook (buku kecil), kamera dan alat perekam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan yaitu survei langsung mengenai kondisi dan keadaan kawasan perairan hutan mangrove. Melakukan pengukuran pH (derajat keasaman) dengan menggunakan pH meter digital dan mengukur kecerahan perairan tempat habitat dari kepiting bakau.

Setelah melakukan pengamatan terhadap daerah penangkapan yaitu kawasan perairan Hutan Mangrove maka yang akan dilakukan adalah mempersiapkan alat tangkap bubu sebanyak 40 buah. Kemudian nelayan berangkat pada pukul 06.00 wib menuju daerah penangkapan (*Fishing ground*) yaitu pada daerah hutan mangrove. Bubu dipasang pada pagi hari pukul 06.45 wib dan akan diambil pada siang pukul 13.00 wib dan sore hari pukul 17.00 wib. Setelah itu, menghitung jumlah hasil tangkapan bubu. Kemudian dilakukan penyortiran berdasarkan ukuran kepiting bakau yang tertangkap.

Daerah tempat penangkapan kepiting bakau berada di daerah alang-alang. Dimana, kondisi mangrove tempat penangkapan kepiting bakau dari segi kerapatan masih tergolong baik.

Data yang dihimpun

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian tentang kawasan perairan hutan mangrove sebagai daerah pengoperasian alat tangkap bubu dan melakukan wawancara dengan nelayan, toke dan Lurah menggunakan kuisisioner. Data primer ini mencakup data mangrove sebagai habitat dari kepiting bakau, alat penangkapan, cara penangkapan serta jumlah hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*). Data sekunder diperoleh dari jurnal dan laporan dinas yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder mencakup banyak Penduduk Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi, luas wilayah, batas wilayah, dan luas hutan mangrove.

Berdasarkan hasil survey diperoleh bahwa jumlah nelayan yang menggunakan bubu untuk menangkap kepiting ada 10 orang, tetapi yang aktif

menggunakan alat tangkap bubu sebagai mata pencahariannya ada 3 nelayan dan untuk 7 nelayan menggunakan gillnet dengan kata lain hanya menggunakan bubu sebagai pekerjaan sampingan

Analisis Data

Data primer seperti habitat dari kepiting bakau, unit penangkapan, cara penangkapan serta jumlah hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*) diolah secara deskriptif.

Untuk mengetahui strategi penangkapan kepiting bakau (*Sylla sp.*) yang ada pada kawasan hutan mangrove dan kerapatan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi maka dilakukan pendekatan Analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity, and Threats*). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal secara sistematis yang hasilnya akan digunakan dalam perencanaan pengelolaan untuk merumuskan potensi kepiting bakau serta hutan mangrove yang ada saat ini. Analisis SWOT merupakan tahap analisis lanjut. Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif dan analisis kuantitatif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi faktor-faktor strategis untuk mengidentifikasi SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) (Rangkuti, 2005).

Menurut Rangkuti (2005), tahapan analisis SWOT yang digunakan dalam menganalisis data lebih lanjut yaitu mengumpulkan semua informasi yang mempengaruhi ekosistem pada wilayah kajian baik secara eksternal maupun internal. Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini data dapat dibagi dua yaitu : Data eksternal meliputi peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*). Data internal meliputi Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Kemudian menentukan bobot dari faktor internal dan eksternal sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0. Setelah itu memberikan *rating* untuk masing-masing faktor berdasarkan jawaban/pengaruh respon (Nilai : 4 = Sangat baik, 3 = Baik, 2 = Kurang Baik, 1 = Tidak baik/buruk). Kemudian mengalikan antara bobot dengan nilai peringkat dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya lalu menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan Mangrove Jenis Bakau (*Rhizophora spp*)

Habitat dari kepiting bakau ada pada hutan mangrove jenis bakau (*Rhizophora spp*). Mangrove jenis bakau dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Bakau (*Rhizophora spp*)

Hutan bakau merupakan tempat betelur dan menetas yang ideal bagi beberapa spesies ikan. Akar pohon bakau yang padat akan melindungi telur ikan dan anak ikan yang baru menetas. Lahan bakau yang subur menyediakan banyak makanan bagi ikan-ikan kecil sebelum dapat hidup mandiri di laut. Kekayaan sumber daya hayati di hutan bakau berupa tumbuhan dan hewan dapat dimanfaatkan sehingga memiliki nilai ekonomi. Tumbuhan hutan bakau dapat dimanfaatkan untuk dijadikan obat, pakan ternak dan bahan kerajinan. Beberapa jenis ikan, udang, kepiting, siput dan jenis biota air lainnya yang hidup di hutan bakau merupakan bahan makanan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Jenis mangrove yang dijumpai di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan

Tabel 1. Jenis Hutan Mangrove

No.	Jenis	Nama setempat
1.	<i>Rhizophora spp</i>	Bakau
2.	<i>Sonneratia alba</i>	Pedada
3.	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah
4.	<i>Avicennia spp</i>	Api-api

Sumber: Dinas Kelautan Perikanan Kab. Tanjung Jabung Timur, 2007

Komposisi vegetasi mangrove yang paling banyak dijumpai di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi adalah Pedada (*Sonneratia alba*). Karena pedada memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya dan adaptasi terhadap kadar garamnya tinggi karena memiliki sel-sel khusus pada daunnya yang berfungsi untuk menyimpan garam. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa beragamnya komposisi mangrove membawa pengaruh besar terhadap masyarakat pesisir juga menguntungkan bagi biota perairan yang ada seperti Kepiting Bakau (*Scylla sp.*), kerang-kerangan, udang dan biota air lainnya yang berada pada kawasan perairan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi. Kepiting Bakau kepadatannya dipengaruhi oleh ketersediaan makanan alami selain plankton daun serasah mangrove dan juga buah mangrovenya merupakan makanan alami kepiting bakau. Ekosistem mangrove dengan kondisi lingkungan dan tipe vegetasi yang khas juga merupakan habitat yang penting untuk mendukung kehidupan berbagai jenis fauna.

Jenis mangrove yang dijumpai dilokasi penelitian Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Jenis Mangrove yang Ditemukan

No.	Jenis	Nama setempat
1.	<i>Rhizophora spp</i>	Bakau
2.	<i>Sonneratia alba</i>	Pedada
3.	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah

Sumber: Data Penelitian 2017

Pada lokasi penelitian jenis mangrove api-api (*Avicennia spp*) tidak ada lagi dijumpai. Menurut nelayan, jenis api-api ini banyak digunakan untuk pembangunan baik rumah maupun tambak. Kayu mangrove api-api ini lebih tahan dan lebih kuat dibandingkan dengan bakau, pedada ataupun nipah.

Alat Tangkap Kepiting Bakau

Salah satu alat yang digunakan nelayan untuk menangkap kepiting bakau adalah bubu atau yang biasa dikenal dengan sebutan pentor dapat dilihat pada Gambar 6.



a. (bubu) b. Tongkat dalam Bubu

Gambar 6. (a) dan (b)

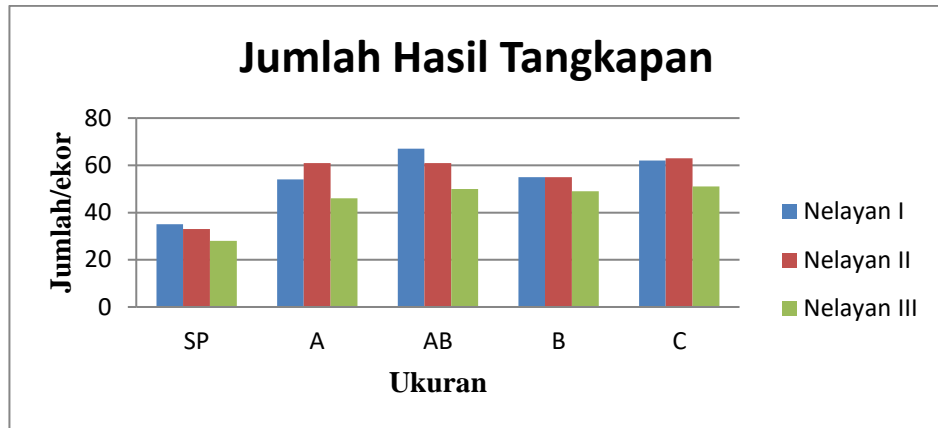
Bubu yang digunakan nelayan untuk menangkap kepiting adalah bubu satu pintu. Dengan ukuran mata jaring (*Mesh size*) 1 inch.

Cara Penangkapan Kepiting Bakau

Pada umumnya alat tangkap bubu bersifat pasif dan masih tergolong tradisional. Cara penangkapan kepiting bakau dengan menggunakan bubu yaitu dengan cara menancapkan bubu dengan bantuan tongkat. Tongkat yang digunakan terbuat dari bambu dengan panjang 1,5 meter dimasukkan ke dalam bubu. Kemudian pada daerah penangkapan tongkat tersebut ditancapkan pada saat kondisi pasang air laut.

Jumlah Hasil Tangkapan Kepiting Bakau

Jumlah hasil tangkapan Kepiting bakau (*Scylla sp.*) dengan alat tangkap bubu lipat atau yang biasa disebut pentor oleh nelayan Kelurahan Tanjung Solok pada hari pertama sampai hari ke-15 yang dilakukan oleh 3 (tiga) nelayan. Dimana, panjang, diameter dan jumlah bubu sama yaitu 40 bubu dan pada daerah penangkapan untuk nelayan I, II dan III berlokasi di Perairan Tanjung Solok pada daerah alang-alang. Jumlah hasil tangkapan dapat dilihat pada (Gambar 7).



Gambar 4. Jumlah Hasil Tangkapan

SP Yaitu Super (berat diatas 700 gram/ekor); A Yaitu Jumbo (berat diatas 500-699 gram/ekor); AB Yaitu Besar (berat diatas 300-499 gram/ekor); B Yaitu Sedang (berat 200-299 gram keatas); C Yaitu Kecil (berat dibawah 200 gram/ekor).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Jumlah hasil tangkapan bubu (pentor) tertinggi terdapat pada nelayan I dengan ukuran AB mencapai 67 ekor, pada nelayan II dan III dengan ukuran C mencapai 61 ekor dan 51 ekor. Hasil tangkapan terendah terdapat pada nelayan III dengan ukuran SP mencapai 25 ekor. Hari ke-4 dan hari ke-9 dengan kepiting berukuran SP masing-masing hasil tangkapan 1 ekor. Adapun daerah penangkapan yang menjadi tujuan dari nelayan I, II dan III adalah pada kawasan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok dengan jumlah alat tangkap 40 buah pentor dengan diameter dan ukuran yang sama. Kepiting bakau ini telah mengalami penurunan dilihat dari hasil penelitian selama 2 (dua) minggu setiap pemasangan serta wawancara dengan nelayan (Kepiting bakau) setempat.

Menurut nelayan hal ini disebabkan oleh faktor cuaca, musim dan juga pasang surut air laut. Menurut Hill (1982) dalam Gita (2015) menyatakan bahwa perairan hutan mangrove sangat cocok untuk kehidupan Kepiting bakau, karena menjamin ketersediaan sumber makanan seperti bentos dan serasah. Faktor lain yang mempengaruhi kepiting bakau yakni penangkapan Kepiting bakau di ekosistem mangrove tidak dilakukan secara selektif, sehingga Kepiting bakau yang sedang matang gonad dan siap memijah pun tertangkap dan tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan regenerasi. Ancaman terhadap Kepiting bakau tidak hanya penangkapan saja tetapi juga oleh kerusakan ekosistem mangrove dengan tidak adanya kepedulian Masyarakat dan Pemerintah.

Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Hal pertama yang dilakukan dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang memberi pengaruh nyata dalam pengelolaan mangrove dan peningkatan hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*) pada Kelurahan Tanjung Solok. Kemudian merumuskan alternatif-alternatif strategi guna memperoleh strategi yang dipilih untuk direkomendasikan kepada pemerintah Kecamatan Kuala Jambi. Berikut hasil identifikasi faktor internal dan eksternal.

Faktor-Faktor Internal (IFAS)

1. Kekuatan (*strengths*)

Faktor kekuatan merupakan bagian dari faktor strategis internal, faktor tersebut dianggap sebagai kekuatan yang akan mempengaruhi pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau pada hutan mangrove. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan harus digunakan semaksimal mungkin dalam upaya untuk mencapai tujuan. faktor-faktor itu terdiri dari:

a. Habitat kepiting bakau (*Scylla sp.*) masih bagus

Pada umumnya kepiting bakau terdapat pada hutan mangrove. Adapun lokasi penangkapan penelitian yaitu pada daerah alang-alang. Kerapatan hutan mangrove yang ada pada daerah penangkapan kepiting bakau sebanyak 118,3 pohon/Ha. Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi merupakan salah satu Kecamatan di Tanjung Jabung Timur yang memiliki luas kerapatan mangrove yang paling tinggi dibandingkan Kecamatan lainnya. Habitat kepiting bakau dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Habitat kepiting bakau

b. Potensi pengembangan mangrove.

Berdasarkan luas dan kerapatan hutan mangrove dapat dilihat bahwa potensi pengembangan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok cukup besar. Luas dan kerapatan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Luas dan Kerapatan Hutan Mangrove Tanjung Jabung Timur

No	Lokasi	Luas mangrove (ha)	Kerapatan (pohon/ha)
1.	Mendahara	4.174	1.750
2.	Muara sabak Timur	4.013	2.100
3.	Kuala jambi	1.073	1.633
4.	Nipah Panjang	4.943	1.941
5.	Sadu	4.013	1.750

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.Tanjung Jabung Timur, 2010

Berdasarkan data pada (Tabel 3) luas dan kerapatan hutan mangrove Tanjung Jabung Timur yang paling luas terdapat pada lokasi Nipah Panjang 4.943 ha tetapi kerapatan pohon sangat jauh jika dibandingkan dengan luas mangrove yang ada. Hal ini disebabkan karena Nipang Panjang sudah termasuk kawasan

perkotaan. Oleh sebab itu tekanan dari luar sangat banyak. Seperti penebangan pohon untuk dijadikan bangunan dan lain sebagainya. Sama halnya di Mendahara luas mangrovenya 4.174 Ha namun kerapatan pohonnya 1.750 Ha. Namun, berbeda dengan Kecamatan Kuala Jambi memiliki luas mangrove lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yaitu 1.073 Ha, tetapi kerapatan pohonnya lebih tinggi 1.633 Ha. Hal ini disebabkan karena Kuala Jambi merupakan Kecamatan yang penduduknya lebih kecil dan jauh dari perkotaan. Oleh sebab itu, tekanan dari luar rentan lebih sedikit atau keperluan penggunaan mangrove dalam pembangunan rumah, pembuatan tambak dan lain sebagainya lebih sedikit diperlukan.

c. Alat tangkap yang digunakan ramah lingkungan dan tidak merusak habitat.

Bubu lipat merupakan jenis alat tangkap yang ramah lingkungan. Umumnya bubu merupakan alat tangkap pasif yang berupa jebakan. Bubu adalah perangkap yang mempunyai satu atau dua pintu masuk dan dapat diangkat ke beberapa daerah penangkapan dengan mudah dengan atau tanpa perahu (Rumajar, 2002). Pada lokasi penelitian bubu yang digunakan nelayan adalah bubu satu pintu dengan jumlah 40 bubu/nelayan. Alat tangkap bubu dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini.



Gambar 6. Alat Tangkap Bubu

d. Kemampuan nelayan dalam menangkap kepiting tinggi

Pada dasarnya nelayan belajar dari pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Pendidikan nelayan di Kelurahan Tanjung Solok tergolong rendah. Tetapi, kemampuan nelayan berdasarkan pengalaman yang dimiliki nelayan sangat membantu dalam penangkapan kepiting.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Faktor kelemahan adalah bagian dari faktor internal. Faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan akan menjadi kendala dalam upaya pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau pada hutan mangrove. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Implementasi kebijakan pemerintah daerah

Kebijakan tentang penangkapan kepiting ukuran kecil yakni dibawah 100 gram/ekor sudah ditetapkan pada tahun 2015 yang lalu. Namun, hal ini masih tetap dilanggar oleh nelayan setempat. Begitu juga dengan alat tangkap penggaruk yang merusak habitat kepiting bakau tidak diperbolehkan untuk digunakan tetapi sebagian nelayan masih kurang peduli terhadap kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah yaitu Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 56/PERMEN-KP/2016 pada pasal 3 tentang larangan penangkapan kepiting yang dalam kondisi bertelur dan menangkap kepiting dengan ukuran dibawah 200 gram/ekor.

b. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia. Pekerjaan sebagai nelayan tradisional lebih banyak mengandalkan kekuatan otot atau tenaga sehingga para nelayan tradisional ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka. Namun masalah ini akan muncul ketika para nelayan tradisional ingin beralih profesi yang hasilnya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarso (2008) yang mengatakan nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Dimana criteria pendidikan kepala rumah tangga miskin adalah tidak sekola/tidak tamat SD/hanya SD.

Tabel 4. Biodata Responden

Nama	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan	Tanggung jawab keluarga	Pengalaman nelayan
Sukar	Laki-laki	52	-	4	18
Tamrin	Laki-laki	43	SD	3	10
Sumardi	Laki-laki	46	SD	3	13
Lurah	Laki-laki	48	S1	4	-

Sumber data : Data primer 2017

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketiga nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu, tingkat pendidikan nelayan sangatlah rendah yakni pendidikan yang ditempuh hanya sebatas sekolah dasar (SD). Bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, nelayan beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun nilai tingkat pendidikan itu tidaklah akan mempengaruhi kemampuan melaut nelayan.

c. Nelayan tidak pernah ikut dalam pelatihan yang diadakan pemerintah

Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi merupakan salah satu Kecamatan di Tanjung Jabung Timur yang masih menggunakan bubu alat tangkap ramah lingkungan untuk menangkap kepiting bakau. Selain itu, mangrove pada Wilayah ini memiliki kerapatan yang luas. Dengan adanya beberapa pendukung dalam biota perairan yang ditemukan di Wilayah pesisir ini, maka Pemerintah sering mengadakan pelatihan baik tentang alat tangkap, pengolahan maupun tentang pengembangan dan pelestarian hutan mangrove. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan dengan nelayan penangkap kepiting dalam pelatihan yang diadakan Pemerintah nelayan tidak pernah ikut. Pelatihan yang dilakukan pemerintah adalah pelatihan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Pada pelatihan ini pemerintah menekankan nelayan untuk bisa membuat nilai tambah semua hasil tangkapan yang didapat oleh alat tangkap dimana hasil tangkapan sampingan dapat diolah menjadi ikan asin. Pelatihan mengenai pengembangan hutan mangrove.

d. Nelayan hanya tergantung dari pengalaman sebelumnya

Cara menangkap kepiting bakau yang dilakukan oleh nelayan tergantung dari pengalaman yang dimiliki. Karena nelayan tidak memiliki beberapa faktor baik dari segi pendidikan dan pelatihan yang diadakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu diketahui bahwa untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap dulunya diketahui dari nelayan ikut nelayan lain melaut atau belajar secara otodidak.

Faktor-Faktor Eksternal (EFAS)

1. Peluang (*Opportunities*)

Faktor peluang adalah bagian dari faktor eksternal. Faktor-faktor luar yang dianggap sebagai peluang dalam upaya pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau pada hutan mangrove. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Permintaan konsumen terhadap kepiting bakau tinggi.

Kepiting bakau diminati Karena daging kepiting mengandung nutrisi penting bagi kehidupan dan menyehatkan. Meskipun mengandung kolesterol, makanan ini rendah kandungan lemak jenuh serta merupakan sumber protein, vitamin B12 dan selenium yang sangat baik. Kepiting bakau diekspor dalam bentuk segar/hidup, beku, maupun dalam kaleng. Diluar negeri kepiting merupakan menu restoran yang cukup bergengsi. Berdasarkan data yang tersedia di Departemen Kelautan dan Perikanan, permintaan kepiting dan rajungan dari pengusaha restoran seafood Amerika Serikat saja mencapai 450 ton setiap bulan (Departemen Kelautan dan Perikanan 2014).

b. Harga kepiting bakau tinggi

Harga dipengaruhi oleh permintaan konsumen. Semakin banyak permintaan maka harga akan semakin meningkat. Hasil tangkapan kepiting bakau yang didapat oleh nelayan diekspor ke Singapore dan dikirim ke Jakarta.

Tabel 5. Data Ekspor Kepiting Bakau

Tempat	Minggu	Jumlah (Kg)
Jakarta	I	64
	II	58
Singapore	I	38
	II	24
Total		184

Sumber data : Data primer 2017

Berdasarkan data ekspor kepiting bakau pada (tabel 10) diperoleh bahwa total jumlah hasil tangkapan yang diekspor sebanyak 184 ekor dengan kondisi kepiting bakau yang masih hidup.

c. Penangkapan kepiting bakau mudah

Penangkapan kepiting bakau yang dilakukan nelayan tergolong mudah dan sederhana. Karena alat tangkap bubu ini tidak seperti jaring dan alat tangkap lainnya. Bubu hanya ditancapkan pada lokasi daerah mangrove kemudian diambil kembali pada saat air surut. Cara pengoperasian alat tangkap bubu adalah sebelumnya mempersiapkan alat tangkap bubu. Kemudian nelayan berangkat pada pukul 06.00 wib menuju daerah penangkapan (*Fishing ground*) yaitu pada daerah alang-alang. Bubu dipasang pada pagi hari pukul 06.45 wib dan diambil pada siang pukul 13.00 wib dan sore hari pukul 17.00 wib. Setelah itu, menghitung jumlah hasil tangkapan bubu. Kemudian dilakukan penyortiran berdasarkan ukuran kepiting bakau yang tertangkap.

Daerah tempat penangkapan kepiting bakau berada di daerah alang-alang. Dimana, kondisi mangrove tempat penangkapan kepiting bakau dari segi kerapatan 118,3 Pohon/Ha dan masih tergolong baik.

d. Pendapatan hasil tangkapan cukup tinggi.

Kepiting bakau merupakan komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Harga total kepiting bakau (*Scylla sp.*) selama 15 hari oleh nelayan I, II dan III dapat dilihat pada (Tabel 6).

Tabel 6. Total Harga Kepiting Bakau

Ukuran	Nelayan I (Rp)	Nelayan II (Rp)	Nelayan III (Rp)
SP	3.328.000	3.016.000	2.678.000
A	3.069.000	3.290.000	2.453.000
AB	1.568.000	1.369.000	1.162.000
B	651.000	630.000	540.000
C	279.000	312.000	228.000
Total	8.895.000	8.617.000	7.061.000

Sumber data : Data Primer 2017

Berdasarkan data diperoleh bahwa harga Kepiting bakau tertinggi pada nelayan I dengan ukuran SP sebesar Rp 3.328.000, pada nelayan II dengan ukuran A sebesar Rp3.290.000 dan nelayan III dengan ukuran SP sebesar Rp2.678.000. semakin besar Kepiting bakau yang tertangkap maka harganya juga semakin tinggi. Pada nelayan I,II,dan III dengan ukuran AB,B, dan C mengalami penurunan harga. Harga terendah terdapat pada nelayan III dengan ukuran C yaitu Rp 228.000,-.

Kepiting bakau merupakan komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Harga kepiting bakau mencapai 100-150 ribu/kg, dengan melihat potensi pasar yang cukup baik. Nelayan kelurahan Tanjung Solok menjual Harga kepiting mulai dari 30-130 ribu/kg tergantung ukuran dari kepiting bakau.

Untuk Kepiting bakau berukuran SP memiliki berat 700 gram keatas dengan harga Rp 130.000,-, untuk kepiting bakau berukuran A memiliki berat 500

gram keatas dengan harga Rp 110.000,-, untuk kepiting bakau berukuran AB memiliki berat 300 gram keatas dengan harga Rp 70.000,-, untuk kepiting bakau berukuran B memiliki berat 200 gram keatas dengan harga Rp 50.000,-, untuk Kepiting bakau berukuran C memiliki berat dibawah 200 gram dengan harga Rp 30.000,-.

Harga Kepiting bakau berbeda penjualan dari nelayan ke toke dan dari toke ke masyarakat. Harga dari toke ke masyarakat memiliki selisih Rp 10.000,-sampai Rp 15.000,- dari harga penjualan nelayan ke toke.

2. Ancaman (*Threats*)

Faktor ancaman adalah bagian dari faktor eksternal. Faktor-faktor yang dianggap sebagai ancaman akan menjadi kendala dalam upaya pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau pada hutan mangrove. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pengaruh musim/cuaca.

Salah satu yang mempengaruhi hasil tangkapan kepiting bakau adalah faktor cuaca salah satunya adalah hujan. Pada kepiting bakau apabila musim hujan maka hasil tangkapan yang diperoleh nelayan sedikit. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan nelayan apabila hujan turun maka kepiting bakau tidak akan keluar dari lubang habitatnya.

b. Alat penggaruk yang merusak habitat kepiting bakau (*Scylla sp.*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan nelayan bahwa Nelayan di Kelurahan Tanjung Solok masih ada yang menggunakan alat penggaruk untuk menangkap kepiting bakau.

c. Kurangnya kepedulian terhadap hutan mangrove

Hutan mangrove memiliki peranan penting terhadap perairan baik secara fisik yaitu sebagai penahan terjadinya abrasi maupun secara biologis yaitu sebagai tempat habitat, mencari makan dan daerah pemijahan bagi biota air lainnya. Apabila hutan mangrove ini tidak dijaga maka akan membawa dampak terhadap perairan khususnya biota air yang habitatnya berada pada hutan mangrove seperti kepiting dan jenis crustacea. Kesadaran masyarakat tentang pelestarian lingkungan masih rendah, tercermin dari kegiatan sehari-hari misalnya membuang sampah sembarangan, penebangan hutan tanpa penanaman kembali. Menurut Widagdo (2011) perlu kerjasama dari semua pihak , baik masyarakat, Pemerintah maupun perusahaan untuk membangun kesadaran. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap hutan mangrove dapat dilihat pada gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Kerusakan Mangrove

d. Masih sering tertangkapnya kepiting yang berukuran kecil dan bertelur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa kepiting yang berukuran kecil dan kepiting bertelur hampir tiap hari tertangkap oleh nelayan.

Skoring Faktor Penentu Strategi Pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau

Skoring faktor penentu strategi pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau dilakukan dengan pengisian kuisisioner yang berisi faktor-faktor internal dan Eksternal. Kuisisioner dapat diisi oleh pengguna berdasarkan kelemahan,kekuatan, peluang dan ancaman. Skor tersebut bernilai mulai dari 4 sampai 1 untuk kelemahan dan ancaman (4: sangat lemah; 3: lemah; 2: agak lemah; 1:kurang) atau 1 sampai 4 untuk kekuatan dan peluang (1: kurang; 2: agak kuat; 3:kuat; 4: sangat kuat). Pengguna memilih nilai skor tersebut berdasarkan besartidaknya pengaruh faktor-faktor itu terhadap pengembangan hutan mangrove terhadap hasil tangkapan kepiting bakau.

Hasil yang diperoleh berupa identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempunyai bobot berbeda tergantung pada besarnya pengaruh faktor tersebut, dapat dilihat pada (Tabel 7).

Tabel 7. Faktor Internal

No	Faktor-faktor internal	Rata-rata		
		Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Habitat kepiting bakau (<i>Scylla sp.</i>) masih bagus	0,49	3,50	1,69
2	Potensi pengembangan mangrove.	0,25	3,25	0,82
3	Alat tangkap yang digunakan ramah lingkungan, tidak merusak habitat.	0,18	2,50	0,45
4	Kemampuan nelayan dalam menangkap kepiting tinggi	0,08	4,00	0,34
Kelemahan				
1	Implementasi kebijakan Pemerintah Daerah	0,47	-2,75	-1,30
2	Rendahnya tingkat pendidikan nelayan	0,28	-2,00	-0,55
3	Nelayan tidak pernah ikut dalam pelatihan yang diadakan pemerintahan	0,16	-2,50	-0,40
4	Nelayan hanya tergantung dari pengalaman sebelumnya	0,09	-3,75	-0,34
Total				0,71

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Faktor internal penentu strategi pengelolaan mangrove terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*scylla sp.*) dengan alat tangkap bubu di Desa Alang-Alang Kuala Jambi meliputi berbagai macam faktor yang menggambarkan potensi dari hasil tangkapan kepiting bakau saat ini. Faktor internal tersebut dapat berperan sebagai kekuatan ataupun kelemahan terhadap upaya penentuan strategi

terhadap tangkapan kepiting bakau pada hutan bakau. Faktor internal yang paling tinggi memiliki rating (4) yaitu faktor habitat kepiting bakau, kemampuan nelayan dalam melakukan penangkapan kepiting bakau dan alat tangkap yang tidak merusak lingkungan habitat. Hutan mangrove sangat mempengaruhi keberadaan kepiting bakau terhadap hasil tangkapan. Dimana, dalam penangkapan kepiting bakau nelayan mempunyai kemampuan khusus untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

Kepiting Bakau kepadatannya dipengaruhi oleh ketersediaan makanan alami yang berupa daun serasah mangrove dan juga buah mangrovenya. Disamping itu peraturan yang dibuat oleh pemerintah juga sangat mempengaruhi habitat kepiting bakau yaitu hutan mangrove dan Keberadaan kepiting bakau. Karena hutan mangrove mempunyai peranan penting terhadap biota air sebagai tempat mencari makan, bermain, tempat pemijahan, dan lain sebagainya. Semakin banyak hutan mangrove maka semakin banyak pula habitat kepiting bakau. Faktor eksternal dari strategi pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau pada kawasan hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Faktor Eksternal

No	Faktor-faktor eksternal	Rata-rata		
		Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Peluang			
1	Permintaan konsumen terhadap kepiting bakau tinggi.	0,49	3,75	1,85
2	Harga kepiting bakau tinggi	0,25	3,50	0,88
3	Penangkapan kepiting bakau mudah	0,17	3,25	0,56
4	Pendapatan hasil tangkapan cukup tinggi.	0,08	2,75	0,22
	Ancaman			
1	Pengaruh musim/cuaca .	0,49	-3,75	-1,84
2	Alat tangkap penggaruk merusak habitat kepiting bakau (<i>Scylla sp.</i>).	0,27	-2,75	-0,75
3	Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap hutan mangrove	0,16	-3,00	-0,48
4	Masih sering tertangkapnya kepiting yang berukuran kecil dan yang bertelur.	0,08	-3,25	-0,25
	Total			0,19

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Faktor eksternal penentu strategi pengelolaan hutan mangrove terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*scylla sp.*) dengan alat tangkap bubu di Desa Alang-Alang Kuala Jambi meliputi berbagai macam faktor yang menggambarkan keadaan atau kondisi luar yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan kepiting bakau. Faktor eksternal dapat berperan sebagai peluang ataupun ancaman terhadap upaya penentuan strategi.

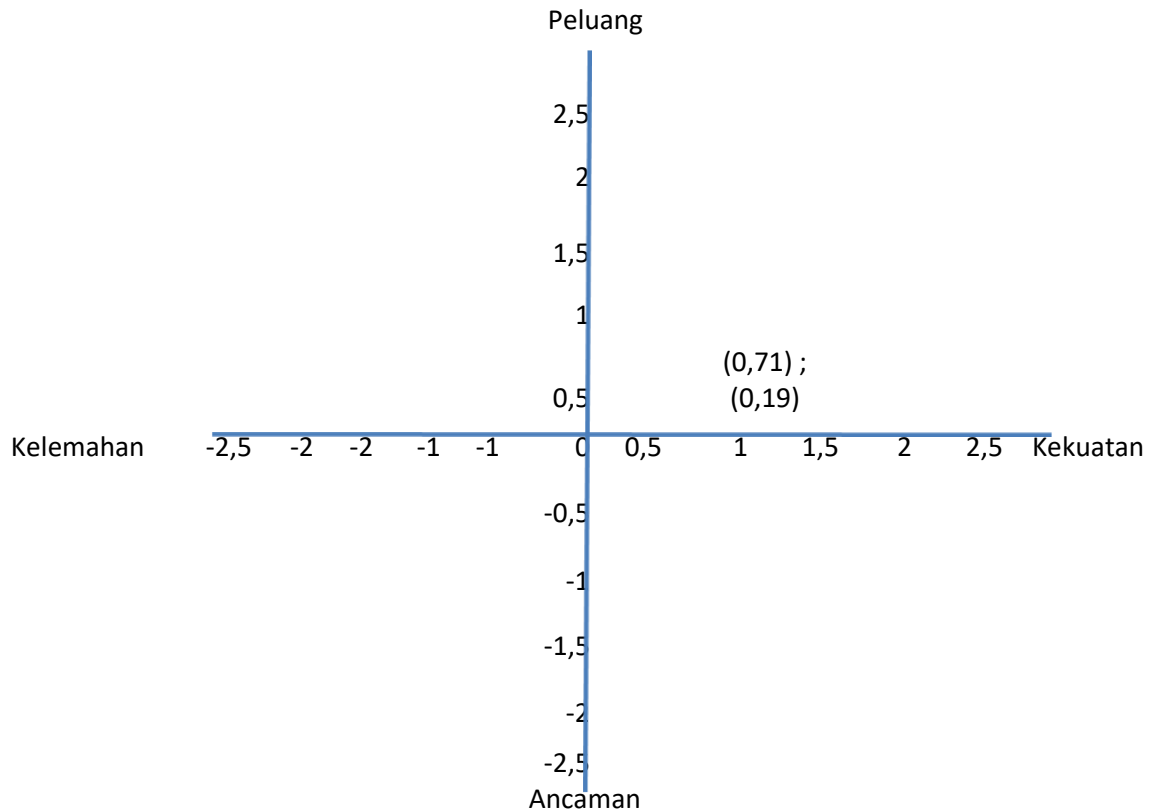
Faktor eksternal yang mempunyai nilai tinggi yaitu faktor Musim/cuaca dalam penangkapan, permintaan konsumen terhadap kepiting bakau, Harga

kepiting bakau tinggi dan jumlah hasil tangkapan oleh nelayan. Harga kepiting bakau yang mahal dipengaruhi oleh permintaan konsumen terhadap kepiting bakau. Semakin besar ukuran kepiting maka harga semakin tinggi. Penangkapan kepiting bakau yang dilakukan oleh nelayan tidak memperhitungkan beratnya. Hal ini dapat membuat keberadaan kepiting bakau lama kelamaan akan mengalami kehabisan. Karena kepiting yang berukuran kecil (dibawah 100 gram) yang masih dalam tahap perkembangan dan kepiting super betina yang siap melakukan pemijahan ikut tertangkap.

Faktor eksternal yang kurang berpengaruh dalam penentuan strategi pengembangan hasil tangkapan kepiting bakau diantaranya yaitu adanya alat tangkap lain seperti penggaruk yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap kepiting bakau dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap hutan mangrove. Komponen kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tertingi pada nilai 4. Dimana, pengukuran tingkat skalanya mendukung. Untuk kelemahan, prioritas penting dilakukan penanganannya. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa untuk memanfaatkan peluang yang ada harusnya mengantisipasi ancaman yang mungkin akan terjadi sehingga pemanfaatan dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Rangkuti, 2005).

Berdasarkan analisis Swot maka diperoleh Strategi Pengelolaan Mangrove dan peningkatan hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*) di Kelurahan Tanjung Solok dapat dilihat pada (Tabel 9).

Tabel 9. Strategi Pengembangan Kepiting Bakau (*Scylla sp.*)



Pada gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa dari berbagai faktor internal dan eksternal di dapat hasil yang berada pada kuadran I sebesar (0,71 : 0,19) yang mana pada kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan dimana pada strategi pengelolaan hutan bakau terhadap hasil tangkapan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dalam hal ini dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang didapat adalah strategi SO yang artinya strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Kekuatan yang diperoleh sebesar 0,71 dan peluang 0,19 yang artinya Apabila kekuatan pada habitat/hutan mangrove dipertahankan maka keberadaan kepiting bakau mempunyai keberlanjutan.. Rangkuti (2005) mengemukakan bahwa strategi yang harus diterapkan dalam kondisi seperti ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Artinya dengan kekuatan yang cukup besar yang harus memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.

Dari hasil diagram analisis SWOT diperoleh bahwa strategi pengelolaan hutan mangrove terhadap hasil tangkapan terdapat pada kuadran I. Dimana, pada strategi penangkapannya memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Meskipun menghadapi berbagai ancaman dari pengaruh musim/cuaca, alat penggaruk yang merusak habitat kepiting bakau (*Scylla sp.*), kurangnya kepedulian terhadap hutan mangrove dan masih sering tertangkapnya kepiting yang berukuran kecil dan bertelur tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Artinya, memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

Strategi penangkapan kepiting bakau pengembangan dalam peningkatan hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*) di Kelurahan Tanjung Solok

Adapun strategi yang digunakan dalam penangkapan kepiting bakau pada perairan hutan mangrove dalam peningkatan hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*) di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi dapat dilihat pada (Tabel 10).

Tabel 10. Standar Matriks Kombinasi SWOT (Rangkuti, 2005)

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Habitat kepiting bakau 2. Potensi pengembangan mangrove 3. Alat tangkap ramah lingkungan 4. Kemampuan nelayan menangkap kepiting 	<p>Weaknesses (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi kebijakan pemerintahan. 2. Tingkat pendidikan 3. Pelatihan yang dilakukan 4. Pengalaman Nelayan.
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan tinggi 2. Harga kepiting tinggi 3. Penangkapan mudah 4. Jumlah tangkapan tinggi 	<p>Strategi (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi habitat kepiting bakau. 2. Kemampuan menangkap kepiting 	<p>Strategi (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan peranan pemerintah . 2. Tingkat pendidikan nelayan kepiting bakau.
<p>Treaths (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musim/cuaca penangkapan 2. Adanya alat tangkap perusak. 3. Kepedulian masyarakat dan nelayan 4. Tertangkap kepiting berukuran kecil 	<p>Strategi (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan Pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat mangrove. 2. Memberikan pemahaman tentang alat tangkap yang ramah lingkungan. 	<p>Strategi (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Pelatihan/Pendidikan kepada masyarakat. 2. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama mendukung pengelolaan mangrove.

Berdasarkan strategi analisis SWOT yang dilakukan dari Tabel 10 diperoleh beberapa prioritas utama dalam Pengelolaan hutan mangrove dan peningkatan hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*) di Desa Alang-Alang Kuala Jambi adalah kondisi habitat kepiting bakau dan alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan.

Pengelolaan hutan mangrove diperlukan musyawarah antara pihak pemerintahan dan masyarakat yang dapat dikembangkan. Penanaman mangrove di Kelurahan Tanjung Solok telah dibangun berdasarkan swadaya masyarakat, namun saat ini yang menjadi kendala adalah pemeliharaan hutan mangrove yang telah dibangun sehingga dapat terpelihara karena keberadaan hutan mangrove sangat berdampak kepada keberadaan biota perairan. Apabila hutan mangrove tidak dijaga atau dilestarikan maka biota perikanan seperti pada kepiting, udang dan jenis lainnya yang berhabitat di hutan mangrove lama kelamaan akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian Onrizal *et al.*, (2009) yang melakukan penelitian di Pantai Timur Sumatera Utara menyebutkan bahwa kerusakan hutan mangrove dapat berdampak pada penurunan volume dan keragaman jenis ikan yang ditangkap (65,7% jenis ikan menjadi langka/sulit didapat, dan 27,5% jenis ikan menjadi

hilang/tidak pernah lagi tertangkap) serta penurunan pendapatan nelayan sebesar 40,5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan hutan mangrove terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*scylla sp.*) dengan alat tangkap bubu di Desa Alang-Alang Kuala Jambi memiliki peluang untuk dimanfaatkan dengan melihat habitat dan kemampuan nelayan dalam penangkapan kepiting bakau. Untuk strateginya berada pada kuadran I yang artinya bahwa kekuatan terhadap pengelolaan hutan bakau pada hasil tangkapan memiliki peluang. Dengan menjaga habitat dari kepiting bakau maka kepiting bakau mempunyai keberlanjutan dan jumlah hasil tangkapan akan semakin meningkat di tambah dengan kemampuan nelayan dalam menangkap kepiting

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan untuk ke depannya adalah penulis menyarankan pemerintah perlu mengadakan pelatihan tentang hutan mangrove dan pemahaman mengenai ukuran hasil tangkapan yang ditangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandt, V. A. 1984. Fish Catching Methods of The World. Fishing News Book Ltd, London. 418 p.
- David dan R, Fred. (2006). Manajemen Strategis—Konsep. Edisi Sepuluh. Salemba Empat, Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007. Program pengembangan Wilayah Pesisir di Indonesia, 2007. Jakarta.
- Dinas Perikanan Provinsi Jambi, 2003. Statistik Perikanan Laut. Jambi.
- Firdaus dan Efendi. 2008. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Herlambang, 2001. Ekonomi Makro : Teori Analisis dan Kebijakan. Gramedia, Jakarta.
- Irmawati, 2005. Keanekaragaman Jenis Kepiting Bakau Scyllasp Di Kawasan Mangrove Sungai Keera Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, Lembaga Penelitian UNHAS.
- Kasry, A. 1991. Budidaya Kepiting Bakau dan Biologi Ringkas. Penerbit Bhratara. Jakarta. 105 hlm.
- Onrizal, A. Purwoko, dan M. Mansor, 2009. Impact of mangrove forests degradation on fisherman income and fish catch diversity in eastern coastal of North Sumatra, Indonesia. International Conference on Natural and Environmental Sciences 2009 (ICONES'09) at the Hermes Palace Hotel Banda Aceh on May 6-8, 2009.
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik membedah kasus bisnis. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2005. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Romimoharto, K dan S. Juwana, 1999. Biologi Laut. Ilmu Pengetahuan Tentang Biota Laut. Puslitbang Oseanologi-Lipi, Jakarta ; 527hal .

- Rosmaniar, 2008. Kepadatan dan Distribusi Kepiting Bakau (*Scyllasp*) serta hubungannya dengan Faktor Fisika Kimia di Perairan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Tesis Program Pascasarjana USU. Medan.
- Rumajar, T. P. 2002. Pendekatan Sistem untuk Pengembangan Usaha Perikanan Ikan Karang dengan Alat Tangkap Bubu di Perairan Tanjung Manimbaya Kab. Donggala. Sulteng. Tesis.
- Setyawan, A.D., A. Susilowati dan Wiryanto, 2002. Habitat reliks vegetasi mangrove di pantai Selatan Jawa. *Biodiversitas* 3 (2): 242-256.
- Sudarso, 2008. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional. *Jurnal Ekonomi. FISIP. Universitas Airlangga. Surabaya.*
- Trihatmodjo, B. 1999. Teknik Pantai, Beta Offset, Yogyakarta.
- Venema, 1999. *Introduksi Pengkajian Stok Ikan Tropis. Buku I, FAO dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.*
- Welly, M., W. Sanjaya, D. Primaoktasa, I.P. Putra, dan M.J. Tatas. 2010. *Profil Wisata Bahari Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Propinsi Bali.*